Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARSI) E-ISSN: 2865-6583
Vol. 7 No 4, Oktober 2023 P-ISSN: *2868-6298*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Kewaspadaan Standar di RSUP Persahabatan Tahun 2023

Eddy Aryanto[1], Lili Indrawati[2], Tina Rosa[2]
Program Studi Magister Administrasi Rumah Sakit, Universitas Respati Imdonesia
Email: aryantoeddy2011@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Kewaspadaan standar merupakan tindakan antisipatif terhadap zat berbahaya dan berpotensi menular seperti darah, sekresi atau feses, kulit, selaput lender dan cairan lain yang bocor atau keluar dari tubuh manusia. Upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi adalah upaya perlindungan kesehatan dan keselamatan warga yang berada di rumah sakit. **Metode :** penelitian dilakukan melalui pendekatan *descriptive cross sectional* yang dilakukan pada Bulan Januari 2023 kepada 178 Perawat yang dilakukan berdasarkan random sampling stratified yang bertugas pada Ruang Rawat Inap RSUP Persahabatan. Variabel Dependen adalah kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar. Variabel independent adalah demografi (usia dan masa kerja), pengetahuan, sikap, persepsi risiko, ketersediaan sarana dan motivasi kerja. **Hasil :** Tidak terdapat hubungan antara demografi usia (P = 0,06) dan masa kerja (p= 0,08) dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar. Terdapat hubungan antara pengetahuan (p = 0,0001), sikap (p = 0.0005), persepsi risiko (p = 0,0004), ketersediaan fasilitas (p = 0,0001) dan motivasi kerja (p = 0,0001) terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar. **Kesimpulan :** Semua variabel mempunyai peran penting pada kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan perawat, sikap perawat, persepsi resiko, ketersediaan fasilitas dan motivasi kerja pada perawat dalam mendukung keptuhan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar.

Kata Kunci: kepatuhan perawat, kewaspadaan standar

Abstract

Intrudoction*: Standard precautions are anticipatory measures for hazardous and potentially infectious substances such as blood, secretions or faeces, skin, mucous membranes and other fluids that leak or leak from the human body. Efforts to prevent and control infection are efforts to protect the health and safety of residents who are in the hospital.* ***Method****: Research used by descriptive cross sectional method in January 2023. The sample were used 178 nurses who were participated by using stratified random sampling. The independent variable was nurse compliance of standard precautions. Menwhile, the independent variables were demography (age and working period), knowledge, attitude, facilities, perception of risk and motivation of work.* ***Result:*** *There was no significant realationship between age (p = 0,06) and also working period (p = 0,08) with with nurse compliance in applying standard precautions. There were significant relationship between knowledge (p = 0,0001), attitude (p = 0.0005), perception of risk (p = 0,0004), facilities (p = 0,0001) and motivation of work (p = 0,0001) with nurse compliance in applying standard precautions.* ***Conclusion:*** *All variables have an important role in nurse compliance in applying standard precautions, so need efforts to to increase the knowledge, attitudes, risk perception, availability of facilities and work motivation in nurses in supporting nurse compliance in applying standard precautions.*

Keywords: *nurse compliance, standard precautions*

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia yang lebih dikenal dengan WHO, telah melakukan sebuah survei prevalensi pada 55 buah rumah sakit pada 14 negara. pada riset didapatkan, angka rate 8,7% mewakili 4 bagian wilayah WHO (Mediterania Timur, Asia Pasifik Barat, Eropa, Asia Tenggara) melakukan pengujian tau riset yang berlokasi di rumah sakit, untuk masalah HAIs (*Healthcare Ascociated Infections*) atau yang dulu dikenal dengan infeksi nosokomial di rumah sakit tersebut. Dengan hasil riset, lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia mengalami komplikasi infeksi akibat pelayanan rumah sakit (1).

Kewaspadaan standar penting untuk diterapkan dan digunakan dalam perawatan pasien di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, baik untuk pasien dengan diagnosis pasti maupun pasien dengan dugaan infeksi. Hal ini digunakan untuk mencegah penularan silang sebelum pasien didiagnosis atau sampai hasil uji klinis tersedia untuk memastikan diagnosis pasien (1). Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (*Center for Disease Control and Prevention*/ CDC) membuat kebijakan tentang standar kewaspadaan dengan mengacu pada kebijakan pencegahan universal dan isolasi zat fisik, hal tesebut dilakukan karena petugas kesehatan dan pasien berisiko terpapar patogen dan akhirnya menyebabkan infeksi. Suatu kebijakan standar kewaspadaan dikembangkan pada tahun 1996 untuk mencegah dan megendalikan infeksi (2)

Menurut peraturan (Menkes RI, 2009), rumah sakit adalah tempat kerja yang menimbulkan risiko yang signifikan terhadap keselamatan dan kesehatan karyawan, pasien rawat inap/pelanggan, dan setiap orang yang masuk ke rumah sakit. UU Rumah Sakit No 44 Tahun 2009 mengatakan bahwa sebuah rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan yang aman, nyaman, kualitatif, tidak diskriminatif, efisien dan efektif di semua tingkatan dan bermanfaat bagi semua orang atau pasien yang diberikan layanan kesehatan serta selalu mengacu pada SPO didalam memberikan layanan kesehatan, terutama pada kebijakan terkait pencegahan dan pengendalian infeksi (3)

Kewaspadaan standar atau, umumnya dikenal sebagai standar, adalah tindakan antispatif terhadap zat berbahaya dan berpotensi menular seperti darah, sekresi atau feses, kulit, selaput lendir, dan cairan lain yang bocor atau keluar dari tubuh. Upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi merupakan bagian dari upaya perlindungan kesehatan dan keselamatan masyarakat rumah sakit. Oleh karena itu, kewaspadaan standar adalah wajib dan harus diikuti oleh semua personel yang terlibat dalam memberikan layanan medis untuk pencegahan dan pengendalian infeksi. Penggunaan kewaspadaan standar oleh perawat sudah sesuai dengan standar kewaspadaan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit, meskipun telah diberlakukan kewaspadaan standar dan prosedur operasi standar untuk melaksanakan pedoman resmi rumah sakit, ternyata tidak optimal dan fluktuatif. Studi pencegahan standar telah dilakukan dan menemukan bahwa perawat adalah penyedia layanan kesehatan yang tidak patuh bila dibandingkan dengan profesional kesehatan lainnya (36,4%) (3).

Kegagalan dalam penerapan kewaspadaan standar dapat membuat tempat kerja dan rumah sakit terkena bahaya kerja yang seharusnya tidak terjadi, dan banyak kecelakaan kerja yang dapat disebabkan oleh kontak dengan cairan tubuh atau benda tajam. Selain tindakan preventif, kebersihan tangan (HH) sebelum dan sesudah kontak dengan pasien merupakan salah satu langkah terpenting dalam pencegahan dan penanganan infeksi nosokomial, atau infeksi yang biasa dikenal dengan HAIs (*Healthcare Ascociated Infections*). menunjukkan hasil pada studi yang diterbitkan atau mencapai kepatuhan HH rendah dapat menyebabkan penyebaran mikroorganisme yang tidak dapat dicegah dan dikendalikan (Lantu, 2015).

Penelitian sebelumnya Gultom *et all*., (2016) menyampaikan hasil bahwa Ada keterkaitan antara ketersediaan fasilitas dengan penerapan kewaspadaan standar, dan ada hubungan penting antara disiplin dalam penerapan kewaspadaan standar dan kepatuhan terhadap kewaspadaan standar bagi tenaga keperawatan terdapat juga hubungan antara kewaspadaan standar dan kegiatan monev yang dilakukan. Berdasarkan hasil dari analisis multivariat menggunakan statistik regresi logistik, ketersediaan variabel karakteristik fasilitas pendukung untuk menerapkan kewaspadaan standar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kepatuhan.

Salah satu masalah kesehatan dunia adalah penyakit hepatitis, termasuk di Indonesia yang terdiri dari hepatitis A, B, C, D dan E. Dari 2 miliar orang yang terinfeksi virus hepatitis B, dan dari angka tersebut sebnyak 240 juta menyebabkan hepatitis B kronis, serta penderita penyakit hepatitis C adalah sekitar 170 juta di seluruh dunia. Menurut *Basic Health Survey*, Indonesia merupakan negara kedua terbanyak endemis hepatitis B setelah Myanmar (4).

Data kejadian HIV/AIDS di Indonesia cukup fluktuatif sebagaimana ditunjukkan data dan terus meningkat setiap tahunnya dalam 11 tahun terakhir. Jumlah kasus HIV pada tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus HIV dan merupakan puncak kasus. Melihat data WHO 2019, 78% di kawasan Asia Pasifik orang terinfeksi HIV dalam kasus baru. Untuk jumlah penderita AIDS pada tahun 2013 sebanyak 12.214 kasus, tertinggi dalam sebelas tahun kebelakang (5).

Data frekuensi infeksi TB pada yang terjadi pada tahun 2017 sebanyak 420.994 kasus tuberkulosis. Data menunjukkan bahwa pria 1,4 kali lebih mungkin tertular kuman M. tuberculosis dibandingkan wanita. Studi tentang epidemi tuberkulosis telah menunjukkan bahwa pria tiga kali lebih mungkin dari pada wanita dan bahwa orang yang berusia di atas 15 tahun telah terpapar kuman TB, berdasar hasil bakterologi; 759 infeksi bakteri per 100.000 orang/jiwa, sedangkan kalua dilihat dari hasil TB BTA positif sebanyak 257 orang per 100.000 (6).

Kejadian kecelakaan kerja bagi perawat akibat benda tajam merupakan masalah yang sering dihadapi dalam pelayanan rumah sakit. Menurut data, perawat melayani dengan lebih dari 1 juta jarum setiap tahun. Karena frekuensi tusukan benda tajam dari jarum yang habis digunakan pada pasien, setidaknya perawat berada pada dua risiko infeksi patogen. Patogennya adalah virus hepatitis B dan virus HIV. Terjadinya tertusuk jarum juga dipicu oleh kegiatan memasukkan jarum bekas pakai kembali ke selongsong tutupnya oleh tangan perawat). Data dari Indonesia menunjukkan bahwa insiden tusukan jarum pada tahun 2019 pada petugas dalam perawatan pasien adalah sebesar 20,5%, dengan peningkatan risiko infeksi virus hepatitis B sebesar 5-40%, infeksi hepatitis C sebesar 3-10%, dan peningkatan risiko infeksi HIV sebesar 0,30,5%. (7).

Studi pada register pasien dengan penyakit menular yang rawat di ruang rawat inap di RSUP Persahabatan sepanjang tahun 2021 pasien dirawat dengan Covid-19 didapatkan data sebanyak 1471 pasien, pasien dirawat dengan TB sebanyak 1123 pasien, data pasien dirawat dengan HIV/ AIDS sebanyak 252 pasien, sedangkan didapatkan data pasien dirawat dengan Hepatitis sebanyak 321 pasien. Angka kejadian tertusuk jarum pada petugas didapatkan data sebanyak 17 petugas sepanjang tahun 2021.

Metode

Penelitian ini menggunakan desaign penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunana desain cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 – Maret 2023 di Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta. Populasi adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat di Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan. Sampel sebesar 177 orang.

Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan sistem kuesioner. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai pengetahuan, sikap, persepsi risiko, ketersediaan sarana dan motivasi kerja. Kaji etik dilakukan sebanyak dua kali untuk penelitian ini. Kaji etik pertama dilakukan sesuai prosedur di Universitas Respati Indonesia, kaji etik kedua dilakukan sesuai prosedur kaji etik penelitian di Rumah Sakit Umum Persahabatan. Proposal penelitian telah mendapat persetujuan oleh Universitas Respati Indonesia melalui Surat Keterangan Nomor 682/SK.KEPK/UNR/XII/2022, dan telah mendapatkan persetujuan oleh Komite Etik dan Penelitian Kesehatan RSUP Persahabatan Jakarta dengan Surat Keterangan Lolos Uji Etik Nomor 21-KEPK-RSUPP/02/2023.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan 50,3% perawat yang patuh dalam melakukan penerapan kewaspadaan standar. Perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik dalam penerapan kewaspadaan standar sebesar 42,4% dan yang mempunyai sikap baik sebanyak 43%. Persepsi risiko yang bai dimiliki oleh perawat yang patuh dalam penerapan kewaspasaan standar adalah sebesar 41,8%. Ketersediaan sarana dirasakan cukup tersedia oleh perawat sebesar 41,8% dan motivasi kerja yang baik yang dimiliki oleh perawat yang patuh dalam penerapan kewaspadaan

standar sebesar 39,6%.

Tabel 1. Demografi

Variabel	Jumlah	Persentase
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	50,3
Perempuan	152	85,9
Usia		
21 – 30 Tahun	74	41,8
31 – 40 Tahun	69	39
41 – 50 Tahun	29	16,4
>50 Tahun	5	2,8
Pendidikan		
D3 Keperawatan	112	63,3
S1 Keperawatan/S1	65	36,7
Lama Bekerja		
< 2 Tahun	30	16,9
2 – 5 Tahun	48	27,1
6 – 10 Tahun	25	14,1
> 10 Tahun	74	41,8

Tabel 1. Hasil Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase
	n	%
Pengetahuan		
Kurang	79	44,6
Baik	98	55,4
Sikap		
Kurang	81	45,5
Baik	96	54,3
Persepsi Risiko		
Kurang	85	48
Baik	92	52
Ketersediaan Sarana		
Kurang memadai	84	47,4
Memadai	93	52,6
Motivasi Kerja		
Kurang	87	49,1
Baik	90	50,9

Tabel 2. Hasil Bivariat

Variabel Independen	Tingkat Kepatuhan				Total		OR (CI=95%)	P Value
	Tidak Patuh		Patuh					
	n	%	n	%	N	%		
Usia								
21 – 30 Tahun	45	25,4	29	16,4	74	41,8		
31 – 40 Tahun	29	16,4	40	22,6	69	38,9		0,06
41 – 50 Tahun	11	6,2	18	10,2	29	16,5		
>50 Tahun	3	1,7	52	29,4	5	2,8		
Masa Kerja								
< 2 Tahun	19	10,7	11	6,2	30	16,9		
2 – 5 Tahun	25	14,1	23	13	48	27,1		0,08
6 – 10 Tahun	15	8,5	10	5,6	25	14,1		
> 10 Tahun	29	16,4	45	25,4	74	41,8		
Pengetahuan								
Kurang	65	36,7	14	7,9	79	44,6		
Baik	23	13	75	42,4	98	55,4	15,140 (7,203 – 31,820)	0,0001
Sikap								
Kurang	68	38,4	13	81	45,5			

Variabel Independen	Tingkat Kepatuhan				Total		OR (CI=95%)	P Value
	Tidak Patuh		Patuh					
	n	%	n	%	N	%		
Baik	20	11,3	76	43	96	54,3	19,877 (9,193 – 42,977)	0,0005
Persepsi Risiko								
Kurang	70	39,5	15	8,5	85	48		
Baik	18	10,2	74	41,8	92	52	19,185 (8,980– 40,988)	0,0004
Ketersediaan Sarana								
Tidak Memadai	65	36,7	19	10,7	84	47,4		
Memadai	23	13	70	39,6	93	52,6	10,412 (5,196– 20,865)	0,0001
Motivasi Kerja								
Kurang	73	41,2	14	7,9	87	49,1		
Baik	15	8,5	75	42,4	90	50,9	26,071(11,756– 57,817)	0,0001

Pada Tabel 2, hasil analisis menunjukkan variable demografi pada usia dan masa kerja menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna terhadap kepatuhan seorang perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar. Sedangkan variable pengetahuan, sikap, persepsi risiko, ketersediaan sarana dan motivasi kerja memiliki hubungan bermakna terhadap kepatuhan seorang perawat dalam penerapan kewaspadaan standar. Hasil menujukkan bahwa kelima variabel tersebut menunjukkan *p-value* < 0,05.

Tabel 3. Hasil Multivariat

Variabel	*p-value*	OR	CI (95%)
Pengetahuan	0,090	2,413	0,873 – 6,671
Sikap	0,010	3,711	1,362 – 10,109
Regulasi	0,069	2,748	0,926 – 8,156
Persepsi Risiko	0,466	1,466	0,524 – 4,102
Motivasi Kerja	0,042	3,388	1,046 – 10,970

Hasil analisis regresi logistik ganda menujukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar adalah sikap (p=0,010, OR=3,711, 95% CI: 1,362-10,109), sikap yang baik pada perawat berpeluang untuk patuh dalam penerapan kewaspandaan standar 3,711 kali leebih patuh dibandingkan jika perawat yang memiliki sikap yang kurang. (Tabel 3).

Pembahasan

Hasil penelitian ini terlihat bahwa 49,7% dari tenaga perawat yang yang bertugas di Rawat Inap RSUP Persahabatan tidak/kurang patuh pada penerapan kewaspadaan standar. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada perawat yang bertugas pada Instalasi Gawat Darurat yang didapatkan bahwa 46,9% perawat tersebut tidak melaksanakan kewaspadaan standar (8).

Penelitian lainya yang dilakukan oleh Gondar University ditemukan bahwa penerapan kewaspadaan standar ditemukan belum dilaksanakan secara patuh dan optilmal, serta dinilai tidak konsisten walaupun standar prosedur operasional telah diterapkan. (9). Penelitian lainnya juga menyebutkan sebesar 40,9% perawat di Rumah Sakit Umum Kota Denpasar juga tidak patuh dalam menerapkan kewasapan standar. (10).

Pada variabel demografi dalam pengujian hasil statistik terdiri dari usia dan masa kerja perawat, hasil statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dan masa kerja perawat dengan kepatuhan dalam penerapan kewaspadaan standar di RSUP Persahabatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSU Kota Denpasar bahwa umur perawat tidak menjadi variabel yang mempengaruhi pada kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar.

Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan di Rumah Sakit Gigi Univeristas Jenderal Soedirman menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar. Penelitian lainnya yang dilakukan di Cilegon menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar.

Pada hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang siginifikan bahwa pengetahuan mempengaruhi kepatuhan perawat dalan penerapan kewaspadaan standar, sesuai dengan teori green bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mungkin memberikan pengaruh pada perilaku. Hasil analisa penelitian ini membuktikan bahwa sebesar 13% perawat yang tidak patuh dalam penerapan kewaspadaan standar memiliki pengetahuan yang baik dan sebaliknya bahwa 7,9% perawat dengan pengetahuan yang kurang tapi perawat tersebut patuh dalam penerapan kewaspadaan standar, dengan demikian hasil penelitian ini bahwa untuk penerapan kewaspadaan standar, faktor pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepatuhan penerapan kewaspadan standar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Abraham kepada perawat Instalasi Gawat Darurat pada RS X, bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penerapan kewaspadaan standar, walaupun Sebagian besar responden mempunyai penerapan yang baik (11). Selain itu, Beradasraarkan penelitian lainnya tersebut menguatkan hasil analisa pada penelitian ini bahwa antara pengetahuan dengan penerapan kewaspadaan standar memiliki hubungan yang signifikan, maka semakin baik pengetahuan ssmakin patuh dalam kewaspadaan standar.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang siginifikan antara sikap dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar pada perawat. Terlihat pada proporsi sikap pada perawat yang tidak patuh pada penerapan kewaspadaan standar sebesar 38,4%. Hasil penelitan ini, sikap yang baik pada perawat mempunyai peluang lebih besar 19,877 kali untuk dapat patuh menerapkan kewaspadaan standar dibandingkan perawat dengan sikap yang buruk. Terlihat hasil penelitian bahwa sikap perawat belum mencapai tingkat bertanggung-jawab sepenuhnya karena hanya 43% perawat dengan sikap yang baik dan patuh dalam penerapan kewaspandaan standar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riyanto yang dilakukan pada salah satu Rumah Sakit di Serang yang menujukkan bahwa sikap mempunyai hubungan yang sangat bermakna dalam kepatuhan perawat dalam penerapan standar yang dapat mencegah transmisi infeksi (12).

Melihat hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sikap yang baik akan membentuk perilaku kepathan perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar. Sikap yang poistif akan menentukan perilaku yang positif, begitu juga dengan sikap perawat yang baik akan

menentukan patuhnya perawat dalam penerapan kewaspadaan standar sehingga terhidar dari penularan penyakit infeksi.

Hasil penelitian ini, bahwa variabel persepsi risiko pada perawat mempunyai hubungan yang bermakna dengan penerapan kewaspadaan standar. Terlihat bahwa proporsi perawat rawat inap masih mempunyai persepsi yang kurang baik dan tidak cukup patuh dalam penerapan kewaspadaan standar di RSUP Persahabatan. Analisa penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perawat yang mempunyai perspsi yang baik akan mempunyai potensi lebih besar 19,185 kali untuk melakukan kepatuhan pemerapam kewaspadaan standar dibandingkan perawat yang mempunyai perspsi risiko yang kurang baik.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Rumah Sakit di Jakarta, disampaikan bahwa variabel persepsi risiko mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar oleh perawat, dimana proporsi tingkat persepsi risiko yang kurang baik mencapai 20,1% (13).

Prosentase ketidakpatuhan penerapan kewaspdaan standar pada variabel perspsi risiko terlihat mempunyai prosentase yang tidak jauh perbedaannya dengan prosentase variabel pengetahuan buruk dan variabel sikap pada perawat yang tidak cukup patuh dalam penerapan kewaspadaan standar, dengan demikian ketiga variabel tersebut yang telah dianalisa mempunyai keterikatan satu dengan yang lainnya, sehingga peneliti akan menyarankan membuat kegiatan yang dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pada perawat dalam penerapan kewaspadaan standar.

Hasil penelitian ini menilai bahwa persepsi risiko yang baik dapat memperkuat para perawat untuk dapat mempersiapkan diri atas risiko yang mungkin terjadi dengan patuh dan konsisten dalam menerapkan kewaspadaan standar.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terlihat bahwa variabel ketersediaan fasilitas mempunyai hubungan yang bermakna dengan kepatuhan penerapan kewaspadaan standar pada perawat rawat inap di RSUP Persahabatan. Prosentase proporsi perawat sebesar 39,6% yang mendapatkan ketersdiaan fasilitas yang cukup dan patuh dalam penerapan kewaspadaan standar, sehigga ini menjadi perhatian yang besar bagi RSUP Persahabatan dalam menyediakan fasiltas yang cukup untuk mencegah transmisi penularan infeksi kepada tenaga perawat. Pada penelitian ini telah dianalisa bahwa ketidak-cukupan fasilitas akan menjadikan perawat berpotensi tidak patuh dalam penerapan kewaspadaan standar lebih beresiko tidak patuh 10,412 kali lipat dibandingkan perawat yang mendapatkan fasilitas yang cukup.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di RSUP Dr. Djamil Padang bahwa variabel ketersediaan fasilitas menjadi variabel yang mempengaruhi kepatuhan tenaga kesehatan dalam kepatuhan penerapan kewaspadaan universal (14). Penelitian lainnya yang dilakukan kepada perawat di RS Bhayangkara Tk. III Manado, disebutkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan para perawat dalam penerapan kewaspadaan standar (15). Penelitian lainnya yang dilakukan pada perawat RSU Kerinci tahun 2019, didapatkan hal yang sama bahwa ketersediaan fasilitas menunjukkan hubungan yang bermakna pada penerapan kepatuhan kewaspadaan standar. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa presentase perawat Instalasi Gawat Darurat sebesar 84,5% disebutkan tidak menerapkan kepatuhan kewaspadaan standar dikarenakan fasilitas yang tidak memadai (8).

Berdasarkan kejadian pandemic Covid-19 di Indonesia, penyebaran Covid-19 pada kalangan petugas kesehatan dikarenakan salah satunya adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan dalam menghadapi Covid-19. RSUP Persahabatan termasuk salah satu rumah sakit yang tidak mempunyai anggaran yang cukup atau terbatas dalam penanganan Covid-19 terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana. Adapun sarana yang tidak terpenuhi saat terjadinya penularan pada Pandemi Covid-19 adalah tidak adanya kecukupan ruangan yang digunakan dalam perawatan pasien Covid-19, tidak cukupnya dan tidak sesuianya APD yang dibutuhkan dalam melakukan perawatan pasien, tidak adanya kecukupan alat-alat kebersihan seperti hand hygiene, sabun dan lainnya, serta kesulitan mendapatkan supply oksigen, obat-obatan, serta tempat tidur yang cukup bagi pasien Covid-19 (16).

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa penelitian yang telah dibahas dan pengalaman yang menimpa RSUP Persahabatan, maka ketersediaan fasilitas adalah faktor yang dapat

mempengaruhi perawat dalam penerapan kewaspadaan standar.

Hasil analisa penelitian ini memperlihatkan bahwa 42,4% perawat yang mempunyai motivasi yang baik telah patuh dalam menerapkan kewaspadaan standar. Analisa juga memperlihatkan bahwa perawat dengan motivasi kerja yang baik cenderung mempunyai potensi 26,071 kali lebih patuh dibandingkan dengan perawat yang mempunyai motivasi kerja yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan pada petugas kesehatan di RSGMP Universitas Soedirman bahwa motivasi dalam kewaspadaan penerapan kewaspadaan standar mempunyai korelasi yang positif. Para petugas kesehatan yang memiliki kebutuhan akan rasa aman menimbulkan keinginan dan harapan untuk terhindar dari penularan transmisi infeksi yang dapat terjadi. Penelitian tersebut menyampaikan bahwa motivasi dapat berasal dari kesadaran diri sendiri, dapat juga berasal dari dukungan teman sejawat atau seprofesi serta dapat juga berasal dari pengasawan atasan atau kepala ruangan yang dapat membantu selalu mengingatkan bahwa pentingnya untuk tetap konsisten mematuhi penerapan kewaspadaan standar (17).

Berdasarkan hasil penelitian di RSUP Persahabatan dan beberapa peneltian membuktikan bahwa setiap perawat yang memiliki dan mendapatkan motivasi kerja baik dari dirinya maupun sekitarnya terbukti lebih patuh dan konsisten melakukan penerapan kewaspadaan standar saat melakukan tugas dalam pelayanan rawat inap. Harapan untuk dapat menmbuhkan motivasi kerja di kalangan perawat maka motivasi kerja sebaiknya menjadi perhatian bagi para pemangku kebijakan melalui peningkatan pengetahuan perawat secara berkesniambungan, menyiapkan fasilitas kerja yang memadai, menumbuhkan sikap serta persepsi risiko yang baik dilakukan secara bersamaan untuk meningkatkan kepatuhan kewaspadaan standar.

Simpulan

Ketidakpatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar masih tergolong cukup tinggi. Pengetahuan, sikap, persepsi risiko, ketersediaan sarana dan motivasi kerja adalah faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspdaan standar. Sedangkan sikap merupakan faktor yang paling dominan d kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspdaan standar.

Berdasarkan hasil Analisa, maka peneliti menyarankan agar dapat melakukan perencanaan tindak lanjut sebagai berikut :

1) Pimpinan RSUP Persahabatan untuk dapat meninjau kembali terhadap kebijakan yang mendukung peningkatan kepatuhan para perawat dalam menerapkan kewaspadaan standar yang konsisten, melakukan evaluasi kebijakan dengan menambahkan pemberian apresiasi pimpinan dalam bentuk *reward* dan *punishment* yang bisa diberikan kepada perawat, hal ini dapat memebentuk motivasi kerja para perawat lebih tinggi dalam mematuhi penerapan kewaspaan standar, sehingga RSUP Persahabatan dapat menjadi pusat percontohan penerapan kewaspadaan standar
2) Komite PPI mereview kembali perencanaan pengadaan fasilitas yang berhubungan dengan penerapan kewaspadaan satandar, agar ketersediaan fasilitas menjadi lebih efektif dengan membuat skala prioritas terhadap pengadaan fasilitas kerja, dan membuat pemetaan kebutuhan dengan melakukan *real need assessment* di setiap ruangan
3) Melalui IPCN (*infection preventive control nurse*) melakukan upaya peningkatan budaya pengawasan kepada setiap perawat, juga menciptakan budaya mendukung teman sejawat melalui suatu gerakan yang dapat dikerjakan bersama-sama
4) Koordinator Substansi Kelompok Pelayanan Keperawatan bersama Komite Keperawatan melakukan evaluasi yang berkesinambungan terhadap pengetahuan dan sikap para perawat dengan melakukan sosialisasi, edukasi dan pelatihan yang berkelanjutan sehingga dapat membentuk persepsi risiko untuk konsisten menghindari kejadian transmisi penyakit infeksi.
5) RSUP Persahabatan melalui Komite PPI dan Koordinator Substansi Kelompok Pendidikan dan Penelitian menciptakan pelatihan yang berkesinambungan sehingga pelatihan tersebut dapat terakreditasi dan dapat

dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi pengampu bagi Rumah Sakit lainnya.

6) Bagian SDM agar dapat mempertimbangkan saat proses rekruitmen SDM tidak hanya paktor pengetahuan yang menjadi tolak ukur kelulusan, akan tetapi juga dapat memasukkan faktor sikap dalam komponen tes rekruitmen SDM baru, dengan menggunakan perhitungan formula dan teknis yang tepat.

Daftar Pustaka

(1) Windy Puspitasari PL. Determinan Kepatuhan Dalam Penerapan Universal Precaution. Indones J Occup Saf Heal. 2019;8(1):94.

(2) Abraham Stevan Y et al. Fundamental and Management Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan kewaspadaan standar. 2019;2(1).

(3) Haile TG, Engeda EH, Abdo AA. Compliance with Standard Precautions and Associated Factors among Healthcare Workers in Gondar University Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia. J Environ Public Health. 2017;2017.

(4) Balitbangkes. Situasi dan Analisis Hepatitis di Indonesia. Pusdatin Kemenkes RI. 2014. p. 1–8.

(5) KEMENKES RI. Infodatin HIV AIDS. Kesehatan. 2020;1–8.

(6) Kemenkes RI. Tuberkulosis (TB). Tuberkulosis. 2018;1(april):2018.

(7) Pangalila CM, Sekeon SAS, Doda D V, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Cedera Tertusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di Rumah Sakit Gmim Kalooran Amurang. Kesmas. 2017;6(4).

(8) Tiurmaida S, Prawata AHM, L.Toruan ENA. Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Universal Precautions di Instalasi Gawat Darurat. J Ilmi Kesehat. 2019;Volume 3 N:108–17.

(9) Tariku HG, Engeda EH, Amano AA. Compliance with Standard Precautions and Associated Factors among Healthcare Workers in Gondar University Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia. J Environ Public Heal [Internet]. 2017;2017. Available from: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5278188/

(10) Pradnyana IGANA. Determinan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Kewaspadaan Standar di Tumah Sakit Umum di Kota Denpasar Tahun 2020. Arc Com Heal. 2020;8 No. 1:43–54.

(11) Yotlely, A. S., Fitryasari, R. & MMH. Factors Associated with Nurse Compliance in the Application of Standard Precautions to Infection Prevention. Fundam Manag Nurs J [Internet]. 2019;2(1):24–34. Available from: https://doi.org/10.20473/fmnj.v2i1.12575

(12) Riyanto D.A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. J STIKES St Boromeus. 2014;

(13) Ningratri P, Wahyuni D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dan Bidan Terhadap Tindakan Pemasangan Infus dalam Penerapan Kewaspadaan Universal di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura 2015. J Ilm Kesehat. 2015;7 (1).

(14) Putri K, D S, Denny Y. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. Artik Penelit Dep Keselam dan Kesehat Kerja Fak Kesehat Masy Univ Airlangga. 2014;

(15) Justitia Lantu, Abeng TDE, Kandou GD. Analisis Penerapan Standard Precautions oleh Perawat Rumah Sakit Bhayangkara Tk.III Manado. Semant Sch [Internet]. 2016; Available from: https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-PENERAPAN-STANDARD-PRECAUTIONS-OLEH-DI-TK-Lantu-Abeng/649f23061937f604b60f4a1bd6f95be2ecef490d

(16) Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. J Chem Inf Model. 2020;53(9):1689–99.

(17) Cita Chusnul Chotimah, Haryadi, Nendyah Roestijawati. Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Persepsi Risiko terhadap Perilaku Penggunaaan Alat Pelindung Diri Dasar yang Dimoderasi Faktor Pengawasan pada Civitas Hospitalia RSGMP Unsoed. J Ekon Bisnis dan Akunt. 2019;21 No.03.